

PETA JALAN KAKAO LESTARI KABUPATEN LUWU UTARA

Pendekatan Juridiksi Dalam Perencanaan Komoditas Berkelanjutan

SELAYANG PANDANG PENGELOLAN KAKAO DI KABUPATEN LUWU UTARA

Luwu Utara dikenal sebagai salah satu penghasil kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai kabupaten terluas di Provinsi Sulawesi Selatan, sektor ekonomi berbasis lahan terutama perkebunan merupakan motor utama perekonomian wilayah.



PDRB Kabupaten Luwu Utara ditopang dari sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 49,04 persen pada tahun 2021 (BPS, 2021). Hampir setengah dari PDRB pertanian didapatkan dari subsektor perkebunan, salah satunya adalah kakao.

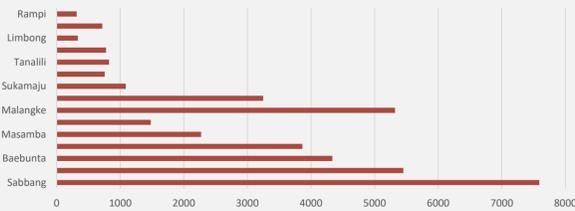


Pada tahun 2009, Kabupaten Luwu Utara memiliki sekitar 56.000 hektar kebun kakao namun saat ini berkurang menjadi 38,367,04 hektar (BPS, 2021).



Kebun kakao rakyat dikelola langsung oleh petani. Permasalahan dari pengelolaan skala kecil (*smallholder*) antara lain serangan hama penyakit sehingga perlu diversifikasi klon, dan perbaikan kesuburan tanah.

Persebaran Luas Kebun Kakao berdasarkan Kecamatan Tahun 2021



Kecamatan dengan kebun kakao paling luas antara lain di Kecamatan Sabbang, Sabbang Selatan, dan Malangke

Sumber: Statistik Perkebunan Luwu Utara, 2021



Kabupaten Luwu Utara dikenal sebagai sentra kakao yang memiliki potensi benih kakao berkualitas. klon unggul Luwu Utara seperti kakao masamba memiliki ukuran buah besar (Kementan, 2019).



Pada tahun 2020, Kabupaten Luwu Utara mengalami bencana banjir yang menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi. Terdapat 2051 Ha Tanaman Perkebunan Terdampak, Termasuk 1.888 Ha Tanaman Kakao (Distan Luwu Utara, 2020).

Penghidupan masyarakat yang bergantung pada sektor berbasis lahan menjadi lebih rentan akibat ancaman bencana yang terjadi.



Keterangan: Data menggunakan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2022)



Pada tahun 2010 tercatat sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi 53,81% terhadap PDRB Kabupaten Luwu Utara. Namun demikian, kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara konsisten mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir.

KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA

Peta jalan kakao lestari bertujuan untuk merumuskan rencana pembangunan kakao berkelanjutan sebagai respon atas berbagai permasalahan yang ditemui dalam pengelolaan kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Visi Pemerintah Kabupaten Luwu Utara

"Luwu Utara Maju, Mandiri, dan Harmonis"



"Kakao Lestari, Rakyat Sejahtera"

Visi pengelolaan kakao ini berangkat dari kesadaran para pihak bahwa pengelolaan kakao sedang mengalami penurunan dan persoalan namun memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat sekaligus mengembalikan kejayaan kakao di Luwu Utara.

PENDEKATAN LANSKAP DALAM PENYUSUNAN PETA JALAN

Pendekatan lanskap mengurai interaksi antara manusia, pertanian, kehutanan, perikanan, sistem penghidupan non-pertanian, keanekaragaman hayati, dan infrastruktur untuk menciptakan skema pengelolaan penggunaan lahan untuk mencapai tujuan pembangunan.

PRINSIP PENYUSUNAN PETA JALAN



INKLUSIF
Melibatkan para pemangku kepentingan dalam diskusi dan kolaborasi. Proses diskusi melibatkan masyarakat, swasta, akademisi, media dan pemerintah daerah



INTEGRATIF
Memadukan rencana pembangunan dan penataan ruang serta kebijakan sektor lainnya untuk menghindari silo.



INFORMED
Berbasis data dan proyeksi dampak sosial, ekonomi, maupun lingkungan, serta pemodelan skenario dan analisis dampak pembangunan

TUJUAN PENGEMBANGAN KAKAO LESTARI

Visi Kakao Lestari Rakyat Sejahtera, diturunkan menjadi beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan sumbangan peran sektor kakao pada struktur ekonomi secara berkelanjutan,
- 2) Kekuatan ekonomi dan inovasi sumber penghidupan masyarakat,
- 3) Daya tahan masyarakat terhadap berbagai tantangan masa depan meliputi hama, penyakit, dan berbagai kejadian bencana,
- 4) Terjaganya ruang wilayah untuk menunjang pengembangan kakao dan terwujudnya ekosistem sehat untuk menjaga fungsinya secara berkelanjutan

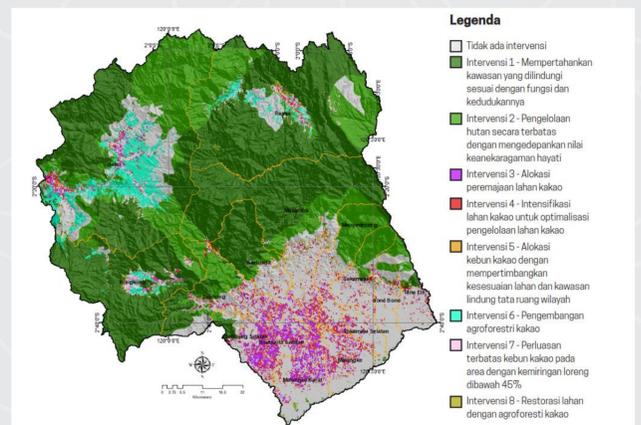
STRATEGI KAKAO LESTARI

Terdapat lima strategi utama dalam peta jalan kakao lestari di Kabupaten Luwu Utara.

Strategi Kakao Lestari	Intervensi/Indikator
Alokasi dan tata guna lahan berkelanjutan	4 intervensi, 15 indikator
Peningkatan akses masyarakat terutama petani kakao terhadap modal penghidupan	11 intervensi, 48 indikator
Peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk kakao	4 intervensi, 28 indikator
Perbaikan rantai pasok yang berkelanjutan	3 intervensi, 14 indikator
Insentif jasa ekosistem dari kakao berkelanjutan	5 intervensi, 17 indikator

PETA INTERVENSI

Peta intervensi menjadi alat penting dalam menerjemahkan berbagai strategi yang tertuang menjadi aksi nyata di lapangan, membantu para pembuat kebijakan dan unit pelaksana/pengelola untuk memahami di mana dan bagaimana intervensi kakao lestari harus dilakukan untuk mencapai dampak optimal.



Strategi Pengarusutamaan Peta Jalan



Beberapa Catatan:

- Kabupaten Luwu Utara telah menyusun peta jalan kakao berkelanjutan sebagai inisiatif pengembangan strategis komoditas secara partisipatif, memberikan pembelajaran baru untuk strategi pengembangan komoditas yang menyeluruh dalam kerangka yurisdiksi.
- Telah dilakukan studi dan sintesis yang komprehensif mengenai prinsip, kriteria, dan indikator kakao berkelanjutan dari skema sertifikasi yang telah ada seperti Rainforest Alliance, Fair Trade, dan UTZ Certified. Prinsip-prinsip ini mencakup pengembangan ekosistem pertanian kakao yang sehat, memastikan kesejahteraan petani kakao, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, mendorong keadilan sosial dan kesetaraan gender, meningkatkan transparansi rantai pasokan, serta memberikan dukungan kelembagaan dan kebijakan.
- Peta Jalan Kakao Lestari di Kabupaten Luwu Utara dikembangkan dengan pendekatan yurisdiksi, yaitu strategi atau kerangka kerja yang berfokus pada pengelolaan dan pelaksanaan inisiatif keberlanjutan dalam wilayah geografis atau yurisdiksi tertentu, seperti kabupaten atau provinsi.

Program Sistem Pertanian Berkelanjutan di Lanskap Tropis Asia (SFITAL/2020-2025), didanai oleh International Fund for Agriculture Development (IFAD), dengan pelaksana oleh World Agroforestry (ICRAF), dan mitra utama Rainforest Alliance dan MARS Incorporated.